

## BAB III

### KEBAHAGIAAN MENURUT GURU ZUHDI

#### A. Biografi Guru Zuhdi

Guru Zuhdi dikenal juga dengan panggilan Guru Zuhdi atau Abah Haji lahir di Banjarmasin, 10 Februari 1972. Ayah beliau bernama K. H. Muhammad bin H. Jafri dan ibu beliau bernama Hj. Zahidah binti K. H. Asli. Ayah beliau, K. H. Muhammad merupakan pimpinan Pondok Pesantren al-Falah setelah K. H. Muhammad Tsani. Ayah beliau adalah alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan merupakan sahabat K. H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang dikenal dengan Abah Guru Sekumpul. Sedangkan kakek beliau K. H. Asli merupakan ulama di Alabio.<sup>132</sup>

Beliau menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Dasar (SD)<sup>133</sup>, kemudian mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, namun hanya selama dua bulan dan berhenti dikarenakan sering sakit. Lalu beliau diserahkan kepada kakek beliau dari pihak ibu untuk belajar ilmu agama, yaitu kepada K. H. Asli di Alabio Hulu Sungai Utara. Bidang ilmu yang dipelajari di sana yaitu ilmu Tajwid, Fikih, Tashrif, Tauhid, dan Tasawuf.<sup>134</sup>

Setelah satu tahun di Alabio, kakek beliau wafat. Guru Zuhdi yang saat itu masih kecil kemudian kembali dan meneruskan mengaji dengan ayah beliau di Banjarmasin. Beliau mempelajari Tauhid, Fikih, Nahwu, dan juga Tasawuf. Ayah beliau dikenal sebagai ahli ilmu tauhid, khususnya di bidang kajian ‘Sifat 20’.

---

<sup>132</sup> Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 579.

<sup>133</sup> Muhidin Ahmad, dalam “Pengajian Tasawuf K.H. Zuhdiannor di Jalan Masjid Jami Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin” menyebutkan beliau sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Antasan Banjarmasin, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 24.

<sup>134</sup> *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, 579.

Mujiburrahman menyebutkan bahwa kajian ini menuntut kemampuan berpikir logis dan kritis. Guru Zuhdi nantinya akan mewarisi kepakaran ayah beliau ini.<sup>135</sup>

Selain belajar kepada sang ayah, beliau juga berguru kepada K. H. Abd. Syukur Teluk Tiram Banjarmasin. Di sana beliau belajar Tasawuf, Fikih, Ushul Fikih, dan Arudh. Sepeninggal K. H. Abd. Syukur, beliau kembali meneruskan untuk memperdalam ilmu agama kepada K. H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau dikenal dengan Abah Guru Sekumpul Martapura yang juga merupakan teman baik ayah beliau. Beliau begitu mengagumi sosok Guru Sekumpul dan belajar secara intensif dengan menghadiri majelis ta'lim Guru Sekumpul baik yang bersifat umum maupun khusus untuk kalangan tertentu. Dengan Guru Sekumpul, beliau mempelajari beberapa bidang ilmu terutama akhlak kurang lebih selama tujuh tahun.<sup>136</sup>

Kitab-kitab yang beliau pelajari diantaranya: Bidang tauhid terdapat *Syarah Hud Hudi* karya Imam Syarkawi, *Syarah Dasuqi* karya Imam Sanusi, *Matan Sanusiah* karya Imam Sanusi, dan *Kifâyat al-'Awâm* karya Syekh Fudhali; bidang Tasawuf, *Bidâyah al-Hidâyah* karya Imam al-Ghazâli, *Minhaj al-'Âbidîn* karya Imam al-Ghazâli, *Ihyâ Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazâli, dan *Taqrîb al-Ushul* karya Syekh Zaini Dahlan; di bidang fikih *Syarah Sitin* karya Syekh Ramli, *Syarah Bajuri* karya Syekh Bajuri, dan *Syarah I'ânatutthâlibîn* karya Syekh Zainuddin; bidang ilmu nahwu, *Matan Jurumiyah* karya Imam Shinhaji,

---

<sup>135</sup> Mujiburrahman, "In Memoriam Guru Zuhdi," *Banjarmasin Post*, Mei 2020.

<sup>136</sup> Mujiburrahman, Muhammad Zainal Abidin, dan Rahmadi, "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, No. 2 (14 Agustus 2012): 128.

*Mukhtasar Jidan* karya Syekh Zaini Dahlan, *Syarah Syekh Khalid* karya Syekh Khalid, dan *Alfiyah Ibnu Mâlik* karya Ibnu Mâlik.<sup>137</sup>

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di majelis pengajian beliau diantaranya: *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazâlî; *Nashaih al-Dîniyyah wa al-Washâya al-Imâniyyah* karya Syekh Abdullah bin 'Alawi al-Haddâd; *Hidâyat as-Sâlikîn* ditulis oleh Syekh Abdusshamad Al-Falimbânî yang merupakan saduran dari kitab *Bidâyah al-Hidâyah* karya Imam Al-Ghazâlî; dan *Syarh al-Hikâm* karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari. Pengajian daripada kitab-kitab ini pun bergantian di hari dan tempat yang berbeda di Banjarmasin dan selalu dihadiri oleh banyak jama'ah yaitu, Masjid Kota Citra Graha pada Selasa sore, Pondok Indah pada Rabu malam, Masjid Raya Sabilal Muhtadin pada Kamis malam, di rumah beliau sendiri pada Jum'at malam, dan di Masjid Jami' Sungai Jingah pada Sabtu malam.

Pribadi beliau begitu tenang dan menenangkan para jama'ah pengajian beliau yang telah ada sejak tahun 1990-an. Beliau juga senang sekali berbagi dan membantu orang lain, bahkan ketika ada musibah kebakaran, beliau tidak segan-segan untuk turut membantu bergabung bersama para pemadam kebakaran. Setelah menyelesaikan tugas masing-masing, beliau biasanya memberikan makanan kepada para pemadam dengan uang pribadi. Karakter ini pun terbentuk dari kedua orang tua yang selalu menanamkan sifat pemurah dan suka membantu. Sehingga amaliyah zhahir yang paling beliau tekankan adalah amaliyah shadaqah.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Mujiburrahman, Abidin, dan Rahmadi, 128–129.

<sup>138</sup> Guru Muhammad As'ad, adik dari K. H. Ahmad Zuhdiannor, Banjarmasin, 26 Maret 2022.

Mujiburrahman menyebutkan bahwa Guru Zuhdi atau Guru Zuhdi merupakan salah satu ulama kharismatik di Kalimantan Selatan sepeninggal K. H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Sekumpul. Kharisma ini muncul dari konsistensi beliau mengajarkan tauhid dan tasawuf serta menekankan betapa pentingnya membersihkan hati yang dikagumi para jama'ah pengikut beliau. Selain itu, beliau juga tampil sebagai sosok ulama yang rendah hati (*tawadhu'*) dan tulus. Beliau juga konsisten di jalur agama dan tidak mau ikut dalam permainan politik seperti mendukung politisi tertentu dalam pemilu.<sup>139</sup>

Mujiburrahman menyebutkan bahwa, sebagai sosok yang tidak menjalani pendidikan formal, Guru Zuhdi merupakan pembelajar yang luar biasa, bukan hanya rajin mengajar, namun juga rajin belajar. Beliau menjadi ulama yang begitu rendah hati dan tidak suka menonjolkan diri. Beliau juga mampu memahami pikiran dan perasaan masyarakat, khususnya masyarakat awaam. Sehingga beliau begitu pandai berbicara dalam bahasa yang sangat dekat dan mudah dipahami.

Dari pengalaman 'mangaji baduduk' itulah disebutkan oleh Mujiburrahman mungkin yang menanamkan kesadaran yang kuat dalam diri Guru Zuhdi bahwa ilmu bukan hanya sekadar hapalan, nilai rapor, ijazah, apalagi sederet gelar atau titel, melainkan apa fungsi atau manfaatnya dalam hidup. Sebagaimana yang sering disebutkan oleh beliau bahwa "Ilmu itu untuk menjawab persoalan-persoalan hidup." Oleh karena itu, ilmu yang bermanfaat merupakan ilmu yang membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun ilmu yang memberi jawaban terhadap masalah-masalah hidup inilah yang membuat majelis Guru Zuhdi menarik banyak perhatian semua

---

<sup>139</sup> Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 262.

kalangan. Anak-anak muda yang sedang gundah gulana menjadi tenang saat menerima nasihat-nasihat beliau. Orang-orang miskin menjadi kuat dan terhibur, sedangkan orang-orang kaya dan berkuasa diingatkan akan bahaya cinta dunia yang fatamorgana. Semua orang yang pulang dari majelisnya merasa masalahnya terjawab.

Selain mengisi pikiran para jama'ah dengan ilmu pengetahuan agama, beliau juga menenangkan dan menyenangkan hati mereka yang gundah dengan lantunan shalawat seperti yang juga dilakukan oleh guru beliau yaitu Guru Sekumpul. Bukan hanya itu, penyampaian ceramah beliau juga diselingi humor-humor khas orang banjar (*mahalabiu*) yang membuat jama'ah tertawa bahagia.<sup>140</sup> Sehingga jama'ah merasa rileks saat menerima ilmu yang disampaikan.

Guru Zuhdi wafat meninggalkan para murid beliau di bulan Ramadhan 1441 H bertepatan dengan hari sabtu, 2 Mei 2020 di Jakarta pada usia 48 tahun. Jasad beliau pun dimakamkan di dekat rumah beliau, di sekitar kawasan Pasar Lama Banjarmasin. Sebagai seorang murid dari Guru Sekumpul yang menerangi Kalimantan Selatan, Guru Zuhdi juga telah meninggalkan cahaya yang indah bagi masyarakat Kalimantan Selatan khususnya masyarakat Kota Banjarmasin.

## **B. Kebahagiaan Perspektif Guru Zuhdi**

### **1. Konsep Kebahagiaan**

Di antara materi-materi yang disampaikan oleh Guru Zuhdi dalam ceramah-ceramahnya tidak lain adalah ajaran-ajaran tasawuf yang menjadi solusi untuk menjawab permasalahan-permasalahan hidup masyarakat. Bukan solusi

---

<sup>140</sup> "In Memoriam Guru Zuhdi."

yang bersifat material, namun bersifat spiritual. Melalui ilmu tasawuf, beliau menunjukkan jalan hidup menuju kebahagiaan. Bukan semata-mata bahagia di dunia ataupun di akhirat saja, namun keduanya bisa diperoleh sekaligus.

Guru Zuhdi mendefinisikan bahagia adalah saat merasa tidak ada lagi masalah dalam hidup, meski sebenarnya sedang dikelilingi banyak masalah. Orang yang bahagia bukanlah orang yang tidak memiliki masalah dalam hidupnya, namun orang yang sudah tahu bagaimana menghadapi dan menyikapi berbagai masalah yang datang.<sup>141</sup> Karena bahagia adalah perasaan yang terletak di dalam hati, bukan tentang materi.

## **2. Dimensi Kebahagiaan**

Berdasarkan ajaran tasawuf yang disampaikan oleh Guru Zuhdi, kebahagiaan yang dapat dicapai terdapat dua dimensi kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Beliau menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh seorang hamba yang ingin mendapatkan keduanya. Bukan salah satunya saja. Kebahagiaan dunia adalah ketika mampu untuk senantiasa tenang dalam menghadapi lika-liku kehidupan. Jika mendapatkan kenikmatan ia tidak euforia berlebihan, pun tidak stress jika mendapatkan cobaan. Kebahagiaan duniawi ini dapat diperoleh dari perbuatan baik yang disukai oleh Allah baik berupa perbuatan yang bersifat zhahir maupun berupa amalan hati.

Adapun kebahagiaan akhirat adalah kasih sayang Allah di akhirat atas hamba yang diridhoi-Nya dengan surga yang penuh dengan kenikmatan. Dan kenikmatan tertinggi adalah saat bertemu dengan Allah swt. Kebahagiaan inilah yang sejati abadi, karena takkan ada lagi masalah dan cobaan sebagaimana yang

---

<sup>141</sup> *Pengajian Malam Sabtu 6 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor)*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=K7hqJcYtZFo>.

masih dapat dirasakan saat di dunia. Kebahagiaan akhirat adalah hadiah dari Allah atas segala perjuangan dalam melewati kehidupan dunia.

### **3. Indikator Kebahagiaan**

Berdasarkan tasawuf Guru Zuhdi, terdapat beberapa indikator sebagai tolak ukur kebahagiaan seorang hamba di kehidupan dunia yang diharapkan berlanjut hingga kehidupan yang bahagia pula di akhirat kelak. Karena kunci dari kebahagiaan menurut Guru Zuhdi adalah pengenalan tentang Allah sebagai Tuhan, sehingga muncul kesadaran sebagai hamba. Berikut adalah indikator-indikator dari kebahagiaan yang akan dirasakan.

#### **a. Ketenangan hati**

Orang yang mengenal Allah dengan baik akan selalu sadar dan mengingat-ingat kebaikan Allah atas dirinya. Karena ia tahu bahwa Allah Maha Baik maka ia akan yakin dan selalu berprasangka bahwa semua yang ditakdirkan oleh Allah mengandung kebaikan. Dengan pemahaman yang benar terhadap sifat-sifat Allah maka ia akan selalu merasa tenang bagaimanapun kondisinya, baik di saat sehat maupun sakit, baik di saat miskin maupun kaya.

Guru Zuhdi juga menyebutkan bahwa orang yang telah mengenal dan merasa dekat dengan Allah dan Rasulullah maka hatinya akan merasa selalu damai dan tenang. Selama ia tidak memasukkan kecintaan terhadap dunia di dalamnya, maka hatinya akan selalu diliputi ketenangan dan kebahagiaan. Ketenangan ini pun datang dari cara merespon berbagai hal yang datang dari luar diri dengan tidak berlebihan dan menganggapnya hal biasa. Misalnya dengan bekerja ia mendapatkan rezeki maka ia merasa tenang dan bersyukur, namun jika ia tidak mendapatkannya ia juga tetap tenang tidak merasa sakit hati.

Begitu pula jika ia jika ia diuji dengan suatu cobaan yang berat, namun ia tetap mampu bersyukur karena melihat ada yang lebih berat cobaannya daripadanya. Maka ketenangan itu kembali muncul. Semakin banyak seseorang berpikiran positif kepada Allah dan menjauhkan diri dari kecintaan terhadap dunia, maka semakin banyak ketenangan yang hadir dalam hatinya. Jika ia berlangsung terus menerus, maka yang terjadi adalah ia menjadi pribadi yang senantiasa bahagia.

#### b. Penerimaan hati terhadap perbuatan Allah

Salah satu indikator kebahagiaan yang lain menurut Guru Zuhdi adalah kondisi hati yang menerima atas apapun yang telah Allah berikan dan tetapkan. Penerimaan secara penuh dan ridha tanpa memaksakan kehendak pribadi, karena ia tahu bahwa Allah Maha Mengetahui dan pasti memberikan yang terbaik sedangkan pengetahuan manusia sangat terbatas.<sup>142</sup>

Kondisi ini bukanlah kondisi pasif seorang hamba sehingga ia pasrah dengan keadaannya dan tidak perlu melakukan ikhtiar lagi. Namun ia harus tetap berusaha karena itu adalah perintah Allah. Yang harus diperhatikan adalah setelah ia berusaha, ia harus menyerahkan hasilnya dan bertawakkal kepada Allah dan menerimanya dengan penerimaan penuh. Jika hasilnya sesuai dengan kehendaknya, maka ia akan menerimanya dengan bersyukur. Namun jika tidak sesuai, maka ia tetap menerimanya dengan hati yang lapang karena ia yakin Allah punya rencana yang lebih baik dan terdapat hikmah di dalamnya. Meski ia tidak mengetahui hikmah tersebut, ia tetap menerimanya.

#### c. Tidak Mencintai Dunia

---

<sup>142</sup> *Guru Zuhdi-Kunci Bahagia*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=A2aqSCTW2Mo>.

Seseorang dapat dikatakan zuhud jika hatinya sudah berpaling dan tidak terpengaruh dengan keberadaan hal ihwal duniawi. Meski ia tetap terlihat bekerja, berusaha, bahkan telah kaya, namun harta dan apapun yang ia miliki tidak mengikatnya. Keberadaan atau ketiadaan materi tidak menjauhkan ia dari Allah yang menjadi sumber kebahagiaan dalam hatinya.

Guru Zuhdi sangat menekankan betapa bahayanya rasa cinta terhadap dunia. Orang yang mencintai dunia dalam hatinya tidak akan mampu menerima dengan tenang saat menghadapi cobaan yang menguji kekuatan hatinya. Karena sifat dunia adalah lemah, maka saat ia berpegang kepadanya ia akan terjatuh, sakit, stress, bahkan depresi.

Cinta terhadap dunialah penghalang seseorang untuk merasakan kebahagiaan yang hakiki. Adapun orang yang hatinya terikat dengan kemewahan dunia –baik berupa harta, pangkat, jabatan, kehormatan, keturunan, dan sebagainya– bukanlah orang yang benar-benar bahagia karena apa yang ia cintai tidaklah kekal. Apa yang ia rasakan hanyalah kesenangan sementara. Adapun kebahagiaan yang kekal abadi adalah saat selalu bersama Allah sebagai pemilik dunia yang nikmatnya abadi dunia dan akhirat. Maka semakin ia zuhud terhadap dunia dan dekat kepada Allah, maka ia akan semakin merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, semakin cinta dan terikat seseorang dengan dunia, maka ia akan semakin mendekat kepada kesengsaraan.

Guru Zuhdi menuturkan bahwa orang yang masih mencintai dunia, meskipun ia mengerti ilmu tentang syukur, sabar, dan lain-lain, maka ia tidak akan mampu mengamalkannya karena masih terjebak dalam kesukaan terhadap hal ihwal dunia yang sifatnya sementara. Artinya ia merasa harus memiliki dan

memaksakan apa yang seharusnya ia dapatkan melalui berbagai usahanya. Padahal Guru Zuhdi mempersilakan siapapun bekerja dan berusaha karena itu adalah perintah dari Allah, namun bukan karena harus mendapatkannya, bukan pula harus kaya.

#### d. Hubungan dengan Allah dan Rasulullah

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hubungan seseorang kepada Allah mempengaruhi tingkat kebahagiaannya. Guru Zuhdi menyebutkan bahwa semakin seseorang yang telah *ma'rifah* dan memenuhi hatinya dengan Allah swt, maka ia akan selalu merasa bahagia. Hatinya akan selalu ramai dengan cinta kepada Allah meskipun ia sedang sendirian dalam suatu ruangan.

Selain menjaga hubungan dengan Allah, hubungan dengan Rasulullah yang merupakan kekasih Allah juga harus dijaga. Cukup Allah dan Rasulullah dalam hati, maka segala gundah gulana akan segera pergi. Sebagaimana beliau menggambarkan bahwa sejatinya hidup kita dilayani oleh Allah melalui perantara Rasulullah, maka untuk menjaga hubungan tersebut hendaknya selalu memperbanyak shalawat kepada beliau.

Menjaga hubungan dengan Allah dan Rasulullah artinya hidup berdasarkan keinginan Allah dalam Al-Qur'an dan melalui sunnah-sunnah Rasulullah. Selalu meramaikan hati dan membiasakan lisan untuk berzikir dan bershalawat kepada Nabi Muhammad. Sebagaimana yang diceritakan oleh saudara Guru Zuhdi bahwa salah satu hal yang paling membuat beliau bahagia adalah saat bershalawat kepada Rasulullah.<sup>143</sup> Maka orang yang bahagia adalah orang yang mesra hubungannya dengan Allah dan Rasulullah.

---

<sup>143</sup> Guru Muhammad As'ad, adik dari Guru Zuhdi, Banjarmasin, 26 Maret 2022.

e. Hubungan dengan manusia

Kebahagiaan menurut Guru Zuhdi bukan semata-mata kebahagiaan yang bersifat vertikal dan individual, namun juga harus bersifat horizontal dan sosial. Setelah seseorang memiliki hubungan yang baik dengan Allah (*hablu min Allâh*), maka akan terbentuk pribadi yang baik dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam. Adapun salah satu ajaran yang mulia dalam Islam adalah pentingnya membangun hubungan yang baik antar sesama muslim bahkan sesama manusia (*hablu min an-nâs*). Menolong orang pun haruslah dengan hati yang ikhlas, bukan karena ingin dipuji atau minta dibalas, namun karena berbuat baik kepada orang lain membuat Allah senang dan ridha. Itulah yang tujuan sebenarnya.<sup>144</sup>

Saat seseorang membagikan kebahagiaan kepada orang lain, maka rasa bahagia itu tidak akan berkurang namun justru bertambah. Orang yang senang membantu orang lain saat berada dalam kesusahan merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan baik kepada sesama. Membantu sesama bisa berupa shadaqah berbentuk materi, tenaga, ilmu, bahkan waktu. Karena kebahagiaan orang lain yang kita bantu akan kembali kepada kita.

Sebagaimana yang sering dicontohkan oleh Guru Zuhdi yang tidak segan-segan untuk turun menjadi relawan, membantu memadamkan api saat ada yang terkena musibah kebakaran. Kemudian setelah kegiatan relawan beliau membagikan makanan kepada para relawan pemadam kebakaran dari uang pribadi beliau. Karena menurut saudara beliau, selain bershalawat hal lain yang sangat membahagiakan Guru Zuhdi adalah shadaqah.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> *Majelis guru Zuhdi // orang Ikhlas tak pernah sakit hati*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=7SzKfWtrvpU>.

<sup>145</sup> Guru Muhammad As'ad, adik dari Guru Zuhdi, Banjarmasin, 26 Maret 2022.

Namun yang perlu diingat bahwa agar menolong orang lain semata-mata karena itu yang Allah inginkan dan sukai, bukan untuk mengharap pujian, pengakuan dan rasa hormat dari manusia. Bagaimanapun respon orang yang ditolong ia akan tetap menolong. Karena saat pertolongan diberikan tanpa rasa ikhlas dan mengharap balasan, alih-alih merasakan kebahagiaan, ia justru merasa kecewa, gusar, dan sakit hati saat tidak dipuji atau dibalas dengan balasan yang setimpal. Jika hal ini terjadi, maka artinya masih ada *hubb ad-dunyâ* dalam hatinya.<sup>146</sup>

Maka jika seseorang bahagia ia akan senang menolong, berakhlak baik kepada sesama, dan menjaga hubungan baik dengan yang lain. Karena selain ia menjadi ikut bahagia atas kebahagiaan yang dibagikannya, Allah juga akan mengganjarnya dengan balasan yang besar selama perbuatan tersebut dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan**

Berdasarkan tasawuf Guru Zuhdi, terdapat dua faktor penting yang berpengaruh besar terhadap kebahagiaan seorang hamba. Pertama, pengetahuan tentang Allah. Semakin seseorang mengenal Allah, maka ia akan semakin memahami dan mengerti akan perbuatan Allah. Ia tidak lagi menjalani kehidupan karena keinginannya, namun untuk menjalankan perintah Allah. Saat ia mengenal bahwa Allah Maha baik, maka ia akan yakin bahwa apapun yang terjadi padanya pasti mengandung hikmah. Saat ia mengenal bahwa Allah yang paling pantas

---

<sup>146</sup> *Guru Zuhdi - Ciri-ciri Orang Ikhlas*, 2019, [https://www.youtube.com/watch?v=kjs9gfs4\\_zg](https://www.youtube.com/watch?v=kjs9gfs4_zg).

dipuji maka tidak ada lagi keinginan dalam dirinya untuk minta dipuji, sehingga ia menjadi pribadi yang tawadhu.<sup>147</sup>

Kedua, pandangan yang benar dan pikiran yang positif (*positive mindset*). Pandangan yang dimaksud adalah pola pikir yang digunakan untuk merespon berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan. Guru Zuhdi menjelaskan bahwa cara untuk menjawab permasalahan dalam hidup adalah dengan membenarkan pandangan. Dunia akan terasa indah dan membahagiakan jika dihadapi dengan *mindset* yang positif.<sup>148</sup>

Pandangan yang benar menurut Guru Zuhdi adalah bahwa hendaknya setiap orang menyadari bahwa hasil tidak selalu sesuai dengan usaha. Ketika seseorang berusaha ia mungkin saja berhasil, juga mungkin gagal karena di dalam suatu proses sebab-akibat ada peran Allah di sana. Jadi sebagai seorang hamba janganlah memaksakan kehendak jika berusaha untuk mendapatkan sesuatu, ia harus mendapatkannya. Karena dengan pola pikir tersebut, saat hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan besarnya usaha yang dikeluarkan maka yang terjadi adalah rasa sakit hati dan kecewa. Dan yang ditakutkan menurut Guru Zuhdi adalah respon negatif kepada Tuhan karena ketidaksesuaian tersebut.<sup>149</sup>

Saat ia telah menyadari bahwa setiap usaha tidak selalu berakhir dengan berhasil, maka ia akan tenang dan bahagia menerima berbagai konsekuensinya karena tentu ada hikmah di baliknya. Jika ia mendapatkan sesuai dengan apa yang

---

<sup>147</sup> *Pengajian Malam Sabtu 6 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).*

<sup>148</sup> *Guru Zuhdi-Kunci Bahagia.*

<sup>149</sup> *Guru Zuhdi-Kunci Bahagia.*

diinginkanya maka ia bersyukur, jika tidak juga tidak mengapa dan ia akan bersabar dan diam, tidak menggerutu apalagi mengutuk Tuhan.<sup>150</sup>

## **5. Proses untuk Mencapai Kebahagiaan**

Guru Zuhdi mengajarkan bahwa kunci hidup bahagia adalah paham dan mengerti, yaitu mengerti segala perbuatan Tuhan atas diri kita. Adapun jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tersebut haruslah dijalani sebagai sebuah syarat.

Sebagaimana istilah yang sering diketahui bahwa “Bahagia itu sebenarnya sederhana,” istilah ini mungkin benar adanya karena memang berdasarkan banyaknya teori untuk menjadi bahagia tidaklah terlalu sulit dan rumit. Namun tidaklah sedikit yang gagal dalam praktek dan aplikasinya dalam kehidupan jika tidak mengetahui prinsip dasar yang harus dipegang dengan kuat dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui langkah-langkah kecil namun pasti seseorang yang menginginkan bahagia haruslah melalui jalan-jalan ‘sederhana’ yang seringkali penuh dengan rintangan.

Berikut adalah jalan kebahagiaan yang ditawarkan oleh Guru Zuhdi sebagai proses untuk menjawab berbagai permasalahan dan persoalan serta memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Semuanya merupakan amal hati sebagai respon dari berbagai hal yang datang baik dari dalam maupun luar diri untuk memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya.

### **1. Ilmu yang Bermanfaat**

Guru Zuhdi sangat mengutamakan dan menekankan pentingnya menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Tujuan utamanya tidak lain adalah bagaimana hidup

---

<sup>150</sup> *Pengajian Malam Sabtu 13 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor)*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=JfEC0CaA0hU>.

tanpa merasa ada masalah, agar hidup senang dan bahagia. Meski secara zhahir masalah dan penderitaan selalu ada, namun itu tidak dianggap dan dirasakan sebagai masalah karena punya ilmunya. Ilmu bahwa semua itu datang dari Allah.<sup>151</sup>

Dengan perantara ilmu (khususnya ilmu tauhid) seseorang akan mengerti posisinya sebagai hamba dan Allah adalah Tuhan, maka dirinya kelak dipenuhi dengan akhlak-akhlak yang baik seperti syukur, sabar, *tawaddhu'*, *husnu al-zhân*, ikhlas, ridha, *mahabbah*, hingga tujuan akhir dari menuntut ilmu yaitu *ma'rifah* (mengetahui) Allah. semua ini tidak akan dirasakan maupun didapatkan jika masih ada rasa cinta dunia di dalam hati. Guru Zuhdi menyebutkan bahwa cinta dunia merupakan musuh dari semua sifat-sifat mulia ini. Karena saat seseorang masih mencintai dunia dan memaksakan diri untuk mendapatkannya, maka artinya ia masih belum mengenal Allah sebagai Tuhannya Yang Maha Segalanya. Jika kenal maka akan mengerti, inilah buah dari ilmu yang bermanfaat, ilmu yang tidak bercampur dengan cinta dunia.<sup>152</sup>

Adapun ilmu yang bermanfaat merupakan ilmu yang dapat menjawab permasalahan hidup dengan mengerti dan memahami perbuatan Tuhan. Beliau menyebutkan bahwa orang yang mengerti perbuatan Tuhan akan memandang bahwa apa yang telah Allah tetapkan pasti mengandung hikmah dan kebaikan. Orang yang mengerti tidak akan takut miskin karena pasti mengandung kebaikan. Namun hal ini tidak berarti ia menjadi pasif dan pasrah tidak berusaha dengan kemiskinan. Beliau tidak melarang untuk bekerja dan berusaha, bahkan itu adalah hal yang diperintahkan oleh Allah. Yang dilarang adalah memaksa agar hasil dari

---

<sup>151</sup> Pengajian Malam Sabtu 6 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).

<sup>152</sup> Pengajian Malam Sabtu 20 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor), 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=dIgwIEKBVGo>.

usaha tersebut harus selalu berhasil, selalu menjadi kaya. Inilah yang menjadi masalah.<sup>153</sup>

Menuntut ilmu yang tidak terdapat kecintaan terhadap dunia (*hubb ad-dunyâ*) di dalamnya adalah saat seseorang telah bekerja dan berusaha, maka apapun hasilnya tidak menjadi masalah baginya. Jika ia mendapatkan hasil sesuai dengan keinginannya maka ia akan bersyukur, jika tidak juga tidak mengapa. Orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat, meskipun bekerja di sawah, berjualan di toko, bekerja di kantor, ataupun seorang pengusaha yang bekerja kemudian kebetulan oleh Allah diberi rezeki, maka mereka bersyukur. Jika tidak pun tidak masalah bagi mereka.<sup>154</sup>

## 2. Tauhid dan *Ma'rifah*

Dasar dan kunci dari tasawuf yang diajarkan oleh Guru Zuhdi atau Guru Zuhdi adalah pemahaman terhadap tauhid yang kokoh. Oleh karena itu seorang muslim harus menuntut ilmu, khususnya ilmu tauhid agar mengenal Allah sebagai Tuhan dengan sebaik-baiknya. Jika telah mengetahui posisi Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Baik, sedangkan manusia hanya hamba ciptaan-Nya, maka tidaklah pantas bagi manusia untuk menuntut bahkan menyalahkan Tuhan. Karena Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Adil, apa yang harus diberikan kepada hamba-Nya, tentu ada alasan baik di sana. Hamba tidak perlu tahu. Seseorang yang benar-benar mengenal Allah inilah orang yang paham dan mengerti, yang disebut dengan orang yang *ma'rifah*.<sup>155</sup>

Beliau menyebutkan bahwa hendaknya manusia tetap saja berusaha dan bekerja sebagai wujud penghambaan kepada Allah karena itu merupakan

---

<sup>153</sup> Pengajian Malam Sabtu 20 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).

<sup>154</sup> Pengajian Malam Sabtu 20 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).

<sup>155</sup> Pengajian Malam Sabtu 6 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).

perintah-Nya. Bukan berarti ia pasrah tanpa melakukan apa-apa. Namun yang perlu diingat adalah hasil dari usaha tersebut tidak harus sesuai dengan apa yang manusia inginkan. Jika ia mendapatkannya maka ia bersyukur, jika tidak juga tidak mengapa karena itulah kehendak Allah. Tidak perlu sakit hati dan tidak perlu menuntut Tuhan.<sup>156</sup>

Guru Zuhdi menjelaskan dalam ceramahnya bahwa jika seseorang tidak ber*ma'rifah* maka ia akan merasa kesepian terutama saat ia telah berusia lanjut, saat dimana tubuh sudah tidak terlalu kuat untuk melakukan banyak aktifitas fisik dan melakukan perjalanan seperti saat masih muda. Beliau menyebutkan bahwa ada yang kadang-kadang mencoba mengukur dan mengevaluasi diri mereka untuk melihat seberapa besar dan seberapa jauh cinta kepada Allah berkembang dalam hatinya. Mereka menyendiri dalam kamar, dengan membaca al-Qur'an, berzikir, shalawat. Dalam keadaan tersebut jika masih saja merasakan kesepian dan memerlukan kehadiran orang lain, maka ia meminta ampunan kepada Allah. Karena itu artinya belum sempurna *ma'rifah* dalam hatinya.<sup>157</sup>

Beliau mengatakan jika telah sempurna *ma'rifah* dalam hati, maka hati akan selalu terasa ramai, tidak pernah sepi. Beliau menyebutkan menurut cerita orang dulu, jika telah bersama Allah dan Rasulullah, maka hatinya ramai, nyaman, tenang, damai, dan tidak ribut. Karena jika hati dan pikiran dipenuhi oleh banyak hal selain Allah dan Rasulullah maka yang terjadi adalah keributan dalam diri orang itu sendiri. Mengakibatkan rasa tidak tenang, gusar, *overthinking*, dan sebagainya. Guru Zuhdi memisalkannya dengan rumah yang letaknya dekat dengan jalan yang dilewati oleh mobil, motor, dan suara-suara kendaraan lain,

---

<sup>156</sup> Pengajian Malam Sabtu 20 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).

<sup>157</sup> Guru Zuhdi-Tanpa Ma'rifat Hidup Terasa Hampa, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=6no3dJFGN6Q>.

maka tidur akan sering terganggu. Berbeda halnya jika rumah berada di jalan buntu tidak ada yang melewatinya, maka tidur akan nyenyak tanpa gangguan suara dari luar.<sup>158</sup>

Maka inilah yang sering dilakukan oleh orang-orang sholeh. Mereka berkhalwat ke gunung, jika ada makanan maka mereka akan makan, jika tidak pun tidak mengapa karena mereka tidak perlu makan. Inilah yang disebutkan oleh Guru Zuhdi mereka yang telah berhasil menjawab masalah kehidupan. Sedangkan lapar bukan masalah. Adapun kita sebagai orang awam menjawab hidup dengan makan, sedangkan orang-orang sholeh ini menjawab lapar dengan pandangan bahwa lapar bukanlah masalah. Karena dalam lapar mereka menemukan bahwa diri mereka adalah hamba. Berbeda dengan kita yang jika lapar maka yang dicari justru adalah nasi.<sup>159</sup>

Guru Zuhdi menyebutkan agar hendaknya sebagai hamba kita harus merasakan bahwa Tuhan telah melayani kita dengan sangat baik. Bukti dari Tuhan melayani adalah dengan Rasulullah melayani. Kita makan, minum, memasang pakaian sejatinya dilayani oleh Rasulullah karena Rasulullah lah asal dari semua anggota tubuh kita. Jika merasa dan sadar akan hal ini siang dan malam, maka mulut akan selalu berucap “*Allâhumma shalli ‘alâ sayyidinâ Muhammad.*” Hati pun berkata:

*Ya Allah tambahkan lagi Nur-Mu ini untuk ditambahkan keagungan, kebesaran, dan layanan. Semua ditambahi Ya Allah, hamba melihat-Mu di sini. Hamba merasakan kehadiran-Mu di sini. Semakin Kau gerakkan tangan, semakin tahu hamba siapa Engkau. Semakin Kau gerakkan kaki, semakin tahu hamba siapa Engkau. Karena jika tak bergerak tangan ini, hamba tidak akan kenal. Tambahkan Ya Allah... Tambah, tambah, tambah.*

---

<sup>158</sup> Guru Zuhdi-Tanpa Ma'rifat Hidup Terasa Hampa.

<sup>159</sup> Guru Zuhdi-Tanpa Ma'rifat Hidup Terasa Hampa.

*Ya Allah betampai (tampakkan) lagi pian (Engkau), tambahkan lagi, Nur Muhammad tambahi lagi rahmat. Tambahkan, tambahkan. Betampai, betampai.*

Maka akan semakin terasa kebesaran dan kebesaran Allah. Maka beliau menyebutkan bahwa Nur Nabi Muhammad ini akan selalu memutar dan mempertontonkan film tentang Allah swt. Maka dari itu permintaannya ialah mohon ditampakkan dan diperjelas dalam pandangan kita agar semakin melihat kebesaran Allah.<sup>160</sup>

Jika tidak bisa dua puluh empat jam karena bekerja, bertani, ke kantor, ke toko, setidaknya cari waktu untuk duduk di atas sajadah dengan membaca shalawat. *“Ya Allah, Allâhumma shalli’alâ sayyidinâ Muhammad. Tambahkan, nampakkan kepada hamba bahwa Engkau menambah kebesaran Engkau dengan Nur Nabi Muhammad itu nampakkan, tunjukkan, perlihatkan kepada hamba.”* Jadi saat tangan kita bergerak, duduk, berjalan, berbaring, dan semua perbuatan kita sedang menonton. Namun harus ingat satu hal yaitu jangan pernah tersinggung atau mengambil hati atas perbuatan Tuhan. Karena pasti ada alasan dibaliknya meskipun kita tidak mengetahuinya. Jika sudah tersinggung atau sakit hati dengan perbuatan Tuhan, maka beribadah tidak terasa mesra lagi, mengerjakannya pun jadi tidak betah.<sup>161</sup>

Maka hendaknya belajar untuk memahami perbuatan Tuhan. Jika belum diberi oleh Allah keberhasilan, maka pandanglah pasti ada hikmahnya. Jika hidup miskin, uang cuma sedikit, pekerjaan tidak jelas, tetaplah memandang bahwa Allah pasti mempunyai rahasia dan hikmah dibaliknya. Pesan beliau jangan pernah menganggap Tuhan itu jahat. Berikan terus pujian dan sanjungan atas-Nya

---

<sup>160</sup> *Guru Zuhdi-Tanpa Ma’rifat Hidup Terasa Hampa.*

<sup>161</sup> *Guru Zuhdi-Tanpa Ma’rifat Hidup Terasa Hampa.*

karena itulah kenyataannya. Agar tidak pernah ada rasa benci kepada Allah dalam hati, justru yang akan tumbuh adalah rasa cinta.<sup>162</sup>

Inilah kebahagiaan puncak, saat tidak ada lagi yang dapat mempengaruhinya selain kebahagiaan bersama Allah yang tak pernah kosong dari hatinya. Dengan pengetahuan penuh tentang keagungan Allah dan penerimaan atas segala perbuatan-Nya, maka hatinya akan selalu bahagia karena hanya Allah yang ia inginkan, dunia tidak ada artinya lagi baginya, meskipun jiwanya masih terjebak dalam jasad yang bersifat duniawi. Namun segala gangguan dari luar dirinya tidak akan berpengaruh terhadap kebahagiaannya.

### 3. Zuhud

Guru Zuhdi, sebagaimana nama beliau dan gambaran sifat beliau yang begitu *zuhud*, beliau menekankan agar tidak jatuh ke dalam lawannya yaitu *hubb ad-dunyâ* atau cinta dunia. Diantara bagian dari cinta dunia adalah senang dan minta dipuji. Beliau berpesan agar hendaknya menjadi orang yang zuhud, yaitu orang yang selalu rendah hati dan tidak merasa paling tinggi, paling hebat, dan memiliki berbagai keistimewaan lainnya. Orang-orang yang zuhud jika dipuji maka ia akan merasa sangat malu karena ia tahu dengan jelas bahwa semua yang dilakukannya merupakan kuasa Allah, maka tidak pantas jika yang dipuji adalah dirinya. Orang-orang seperti itu seolah tidak tahu terima kasih, karena telah diberi nikmat namun mengakui itu adalah hasilnya sendiri.

Al-Ghazâli mengartikan zuhud dengan meninggalkan kelebihan duniawi dan tidak menyukainya, lalu ia menyukai apa yang ada di akhirat. Zuhud haruslah

---

<sup>162</sup> *Guru Zuhdi-Tanpa Ma'rifat Hidup Terasa Hampa.*

diiringi dengan ilmu bahwa akhirat itu lebih baik dari dunia serta pengamalan yang membuktikan kecintaan kepada akhirat.<sup>163</sup>

Sebagaimana pengertian Zuhud menurut Al-Ghazâli, Guru Zuhdi juga mengartikan dengan esensi yang sama bahwa dunia hanyalah tempat tinggal sementara, akhiratlah tempat tinggal manusia yang akan kekal abadi. Maka dengan ini hendaknya setiap orang menyadarinya dan tidak terobsesi dengan kebahagiaan yang bersifat sementara dan hanya fokus untuk mengejar kebahagiaan yang bersifat abadi selama-lamanya.

Rasa cinta kepada dunia adalah musuh dari keikhlasan seorang hamba untuk mengabdikan dirinya. Orang berilmu sesungguhnya akan mengetahui bahwa dunia ini hanyalah tempat tinggal sementara, akhiratlah yang akan menjadi tempat manusia yang kekal. Maka wajar jika dunia penuh dengan ujian, bala', dan musibah. Ujian bukan hanya segala hal yang menyakitkan dan menyebabkan penderitaan, namun kenikmatan dunia pun akan menjadi ujian bagi pemiliknya. Guru Zuhdi menyebutkan bahwa orang yang masih mencintai dunia artinya belum mengenal Allah dengan sebenarnya. Karena saat seseorang telah mengenal Allah dalam hatinya, maka dunia tidak akan menjadi masalah apapun baginya. Ada atau tidaknya keberadaan harta, kedudukan, dan segala hal keduniawian tidak akan mempengaruhi hatinya. "*Dapat syukur, kadada kada papa,*" kata beliau. Jika dapat maka disyukuri, jika tidak juga tak mengapa.<sup>164</sup> Karena cukup Allah ridha dan selalu ada bersamanya, maka hatinya akan selalu merasa bahagia.

#### 4. Sabar dan Husnuzhan

---

<sup>163</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, 4:289.

<sup>164</sup> *Pengajian Malam Sabtu 13 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).*

Guru Zuhdi menyebutkan jika seorang hamba telah *ma'rifah* (menenal) Allah dan perbuatan-Nya, maka tidak ada alasan untuk marah dan tidak terima jika mendapat suatu *balâ'* dan musibah. Karena ia mengerti dibalik itu pasti ada hikmah dan maksud tertentu dari Allah. Selain itu orang yang berilmu juga mengetahui bahwa dunia adalah sarangnya *balâ'* maka dari itu wajar lah jika selama hidup di dunia akan ada banyak ujian, *balâ'* dan musibah. Ia akan terus berprasangka baik (*husnu al-zhan*) kepada Allah karena keyakinannya bahwa selalu ada hikmah dan alasan baik menurut Allah dibalik musibah yang diberikannya, sehingga ia menjadi ridha atas apapun ketentuan-Nya karena itu adalah wujud dari kasih sayang Allah kepadanya.<sup>165</sup>

Guru Zuhdi menjelaskan bahwa yang ditakutkan bukanlah musibah seperti miskin, penyakit, kekurangan, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang justru ditakutkan adalah bagaimana respon kita kepada Allah saat musibah, *balâ'*, dan kekurangan itu datang. Jika responnya masih sakit hati dan stress maka dalam hatinya masih ada *hubbuddunyâ* (cinta dunia). Cinta kepada dunia ini yang menjadi penghalangnya untuk bersabar dan bersyukur atas apa yang telah menimpanya.<sup>166</sup>

Hendaknya untuk bersabar atas tiap-tiap bala di dunia dan mencoba untuk membenarkan dan menganggap baik semua perbuatan Tuhan. Bahwasanya Tuhan menghendaki kemiskinan karena memang sudah garis hidupnya, maka hendaknya untuk mencoba untuk meyakini bahwa takdir Allah pasti baik dan benar. Maka

---

<sup>165</sup> Pengajian Malam Sabtu 6 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).

<sup>166</sup> Pengajian Malam Sabtu 20 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).

dari itu perlu belajar sifat 20<sup>167</sup> untuk mencoba memahami di mana letak kebaikannya.<sup>168</sup>

Maka beliau menyampaikan hendaknya kita bersabar atas setiap bala di dunia dan mencoba untuk membenarkan dan menganggap baik semua perbuatan Tuhan. Bahwasanya Tuhan menghendaki kemiskinan karena memang sudah garis hidupnya, maka hendaknya untuk mencoba untuk meyakini bahwa takdir Allah pasti baik dan benar. Maka dari itu perlu belajar sifat 20 untuk mencoba memahami di mana letak kebaikannya.<sup>169</sup>

Dari Guru Zuhdi menyebutkan perkataan ulama bahwa jalan yang harus dijalani agar paham dan mengerti adalah dengan husnuzhan, yakni baik sangka. Bisa jadi dosa kita sudah begitu banyak, dan dengan bala musibah Allah ingin mengampuni dosa kita. Atau di akhirat dimasukkan Allah ke dalam surga disebabkan balasan kesabaran atas kemiskinan dalam hidup, maka menyesal mengapa tidak miskin saja sejak lahir. Guru Zuhdi menyebutkan bahwa begitulah manusia, jika belum melihat upah dan balasan maka ia akan banyak menggerutu.<sup>170</sup>

Saat kita bisa berpikiran positif, maka kita akan berpikir bahwa di balik segala sesuatu terdapat kebaikan. Hati akan bisa menerima walaupun terlihat tidak baik. Maka sabar tidak akan ada batasnya jika hati mampu menerima sisi positifnya. Jika sisi positifnya telah hilang, maka yang dipandang hanya tinggal

---

<sup>167</sup> Sifat-sifat wajib bagi Allah yang terdiri dari atas 20 sifat yang dikelompokkan menjadi 4 yaitu sifat *nafsiyah*, sifat *salbiyah*, sifat *ma'ani*, dan sifat *ma'nawiyah*.

<sup>168</sup> Guru Zuhdi – *Belajar Bersyukur dan Bersabar dari Kuah Labu (Waluh)*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=Xey-l-jgfvI>.

<sup>169</sup> Guru Zuhdi – *Belajar Bersyukur dan Bersabar dari Kuah Labu (Waluh)*.

<sup>170</sup> Guru Zuhdi – *Belajar Bersyukur dan Bersabar dari Kuah Labu (Waluh)*.

sisi negatif, lalu ia akan berkata sabar itu ada batasnya. Padahal kata Allah sabar itu terus-menerus.<sup>171</sup>

Maka cara untuk menjadi sabar adalah menerima dengan berpikiran positif. Makna berpikiran positif yaitu mencari sisi baik dari musibah yang dihadapi. Karena fakta secara zhahirnya adalah bala dan musibah, namun hakikatnya adalah nikmat yang bisa dinikmati asalkan pikiran kita positif.<sup>172</sup>

Saat mengetahui hikmah dari berbagai cobaan dari Allah, maka musibah akhirnya akan berubah menjadi nikmat yang disyukuri. Hendaknya berusaha untuk berpikiran positif bahwa ujian adalah bentuk kasih sayang dan kepedulian Allah, baik untuk menghapuskan dosanya maupun mengangkat derajatnya dan memberinya surga di akhirat kelak. Sehingga kesabaran dalam menahan rasa lelah dan sakit berubah menjadi kesyukuran.

Jika bersyukur atas apa yang dimiliki, maka akan terasa nikmat. Berbeda jika mengharapkan yang tidak dimiliki dan mengeluh atas nikmat yang telah diberikan, maka akan terasa menyakitkan. Seperti cerita suami istri yang saling menerima rezeki dari Allah meski hanya berupa sayur labu dan nasi tanpa ikan, maka tetap sabar dan menerima. Sayur labu yang ada lebih baik daripada ayam yang tidak ada. Pasti ada kebaikan di setiap ketentuan Allah.<sup>173</sup>

Sebagaimana orang tua yang sakit datang ke tukang pijat, namun tidak pernah marah dan tetap menerima meski dipijat itu sakit karena ia yakin bahwa tukang pijat ini baik, menghilangkan keseleo. Begitu pula mungkin saja di akhir hidup nanti ia dicoba oleh Allah, apakah ia akan mengerti dan memahami perbuatan Tuhan. Di antara ciri orang yang mengerti adalah sabar. Maksud dari

---

<sup>171</sup> *Majelis guru Zuhdi // orang Ikhlas tak pernah sakit hati.*

<sup>172</sup> *Majelis guru Zuhdi // orang Ikhlas tak pernah sakit hati.*

<sup>173</sup> *Guru Zuhdi – Belajar Bersyukur dan Bersabar dari Kuah Labu (Waluh).*

sabar adalah merasa cukup begini saja, yakin pasti mengandung kebaikan meski belum mengetahui di mana letaknya.<sup>174</sup>

Dengan selalu berhusnuzhan atau berprasangka baik melalui pikiran yang positif, maka kehidupan akan selalu terlihat indah dan terasa membahagiakan. Perasaan ini hanya akan didapatkan jika seseorang telah mengenal Allah dan meyakini akan kebaikan-Nya secara penuh. Ia tidak akan menggerutu apalagi menuntut Tuhan agar selalu sesuai dengan harapnya. Karena manusia hanyalah hamba yang memiliki pengetahuan terbatas, sedangkan Allah Maha Mengetahui segalanya dan mengetahui yang terbaik untuk hamba-Nya.

#### 5. Ikhlas dan Ridha

Guru Zuhdi menyebutkan bahwa batas minimal ikhlas ialah menginginkan balasan baik di akhirat nanti, bukan sekarang. Balasan yang diharapkan ini berupa pahala dan surga. Apapun atas kebaikan yang dilakukan, bukan mengharapkan balasan di dunia. Seperti tidak mengharapkan pujian saat membaca al-Qur'an, bukan pula mengamalkan surah al-Waqi'ah atau shalat dhuha agar hidup kaya di dunia. Tidak ada balasan yang diharapkan di dunia, akan tetapi balasan yang lebih kekal abadi yaitu di akhirat kelak. Seseorang yang hanya sampai di tingkat ini pun insya Allah akan selamat.<sup>175</sup>

Adapun kesalahan yang sering terjadi ialah melakukan kebaikan dengan harapan mendapatkan balasan dan ganjaran di dunia. Balasan ini bisa berupa pujian, penghormatan dari orang lain, maupun mengharapkan balasan perbuatan baik yang setimpal dengan yang telah diberikan. Hal ini terbukti jika ia telah berbuat baik sedangkan dibalas dengan perbuatan buruk maka ia akan

---

<sup>174</sup> *Guru Zuhdi – Belajar Bersyukur dan Bersabar dari Kuah Labu (Waluh).*

<sup>175</sup> *Majelis guru Zuhdi // Orang Ikhlas Tak Pernah Sakit Hati.*

menggerutu, karena ia berharap akan mendapat perlakuan yang sama. Ini artinya berharap balasan duniawi, jika hati telah condong ke dunia artinya amal perbuatannya telah bercampur (*musytarak*).<sup>176</sup>

Ciri-ciri orang yang ikhlas adalah hatinya merasa senang. Bagaimanapun respon orang terhadap perbuatannya tidak menjadi masalah baginya. Baik itu balasan yang baik maupun buruk. Tugasnya di dunia hanya berbuat baik. Seandainya ia bersedekah kepada seseorang, lalu orang tersebut tidak membalas dengan apapun, maka tidak masalah baginya karena ia tidak mengharapkan apa-apa di dunia ini. Maka hidupnya menjadi tenang, tidak akan sakit hati.

Mekipun telah berbuat baik seumur hidup, namun selama itu pula hanya bala dan musibah yang diterima, maka orang yang ikhlas akan berkata dengan jujur “*rodhîtu billâhi rabba, wa bil Islâmi dîna, wa bi Muhammadin Nabiyyan wa Rasûla.*” Insya Allah asalkan ikhlas, meski hanya mendapatkan bala seumur hidup maka akan tetap berbuat baik seumur hidup. Jadi, ikhlas adalah jawaban hidup.

Adapun ikhlas itu sendiri haruslah di ikhlaskan, artinya merasa diri tidak punya kelebihan, tidak disebut-sebut dan tidak dibangga-banggakan. Maksudnya adalah jangan merasa hebat dan lebih daripada yang lain karena ikhlas. Kehebatan dan kelebihan semata-mata karena Allah yang memberikan rasa ikhlas tersebut. Bahasa Banjarnya adalah ‘*sorang kadada kesah*<sup>177</sup>’.

Orang yang ikhlas dan mengikhhlaskan ikhlas akan beruntung hidupnya dan dicintai oleh Allah. Maksud dari Allah cinta yaitu perbuatannya dibalas dengan berlipat ganda serta diridhai oleh Allah. Ini adalah level ikhlas tertinggi

---

<sup>176</sup> *Majelis guru Zuhdi // Orang Ikhlas Tak Pernah Sakit Hati.*

<sup>177</sup> Diri sendiri tidak punya cerita.

karena yang diharapkan hanyalah ridha Allah. Ia mampu terlepas dari motivasi dunia maupun akhirat, asalkan Allah ridha itu sangatlah cukup baginya.<sup>178</sup>

Dengan senantiasa ikhlas dalam segala perbuatannya, maka seorang hamba pun akan ridha atas segala perbuatan Tuhan. Ia akan mampu menerima segala hal yang terjadi atas dirinya dengan tenang dan lapang dada. Penerimaan ini menjadi mudah karena ia telah mengerti bahwa apa yang diperbuat Tuhan atas dirinya pasti mengandung hikmah di dalamnya, ia mampu berpikiran positif terhadap setiap kejadian bahkan yang terlihat menyakitkan sekalipun.

Sebagaimana penuturan Guru Zuhdi yang dikutip oleh Rifattama bahwa dalam pemahaman orang yang sudah mengenal dirinya, selama Allah ridha dalam kehidupannya, meskipun ia miskin atau dihina ia tidak akan merasa kurang. Dengan kata lain ia tidak terpengaruh dengan keadaan apapun yang bersifat duniawi, bahkan meski ia dihina, dimusuhi, tidak akan menjadi masalah baginya karena yang ia harapkan semata-mata adalah ridha Allah, bukan ridha manusia.<sup>179</sup>

Itulah mengapa di bulan Ramadhan sering diulang-ulang doa *Allâhumma innâ nas'aluka ridhâka wa al-jannah, wa na'ûdzubika min sakhatika wa an-nâr*. Yang memiliki makna saya meminta asalkan Engkau ridha, jika Engkau berikan surga akan saya ambil. Jika tidak maka tak mengapa, karena ridha Engkau adalah surga bagi saya. Saya pun tidak ingin Engkau marah, apalagi jika Engkau berikan neraka, karena marahnya Engkau adalah neraka bagi saya.<sup>180</sup>

Kemudian bagaimana cara mengetahui bahwa Allah ridha kepada kita saat di dunia? Guru Zuhdi memberikan tanda bahwa Allah telah ridha kepada hamba-Nya. Tandanya adalah ketika hamba tersebut ridha atas perbuatan dan ketentuan

---

<sup>178</sup> *Majelis guru Zuhdi // Orang Ikhlas Tak Pernah Sakit Hati.*

<sup>179</sup> Rifattama, *111 Malam Sepenggal Nasihat Abah Haji*, 50.

<sup>180</sup> *Majelis guru Zuhdi // Orang Ikhlas Tak Pernah Sakit Hati.*

Allah atas dirinya. jika ia telah mengerti, memahami, menerima, dan tidak mengutuk perbuatan Tuhan dan mampu ber*husnuzhan*, tandanya ia telah menemukan ridha Allah.<sup>181</sup>

Kondisi seperti ini akan memunculkan rasa tenang setiap saat sehingga muncullah kebahagiaan dengan selalu ridha kepada Allah. Semakin ia ridha, maka semakin ia akan bahagia karena dengan ia mampu untuk ridha terhadap perbuatan Allah, artinya Allah pun ridha terhadapnya. Inilah kebahagiaan luar biasa yang sudah dapat diperoleh di dunia dan akan terus berlanjut hingga di akhirat kelak.

#### 6. Syukur dan Tawadhu

Saat seorang hamba telah *ma'rifah* kepada Tuhan-Nya, maka Guru Zuhdi menyebutkan yang patut selalu diucapkan hanyalah pujian dan rasa terima kasih. Karena Allah telah begitu baik memberikan berbagai nikmat yang bahkan tanpa dipinta sudah diberikan oleh-Nya. Adapun nikmat terbesar yang harus disyukuri ialah nikmat Iman dan Islam, karena tidak semua orang diberikan nikmat ini. Bukan hanya nikmat yang dapat disyukuri, namun musibah pun dapat disyukuri bagi orang yang hatinya telah *ma'rifah* kepada Allah karena ia merasakan cinta-Nya dalam musibah tersebut. Sehingga hatinya dipenuhi oleh pujian kepada Allah tanpa menyisakan tempat lagi untuk minta dipuji, maka jadilah ia pribadi yang *tawâdhu'* (rendah hati). Ia merasa tidak pantas dipuji karena semua yang ada pada dirinya hanyalah karunia dari Allah. Karena hanya syukur yang selalu dirasakannya, maka hanya ada rasa tenang, senang, dan bahagia, dalam menjalani kehidupan.<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup> *Guru Zuhdi-Tanpa Ma'rifat Hidup Terasa Hampa.*

<sup>182</sup> *Pengajian Malam Sabtu 6 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).*

Di antara jalan yang harus ditempuh dan dijalani agar senantiasa bahagia dalam hidup adalah dengan selalu bersyukur atas setiap nikmat dan kondisi yang dirasakan. Karena terlalu banyak hal yang diberikan cuma-cuma oleh Allah kepada manusia bahkan tanpa diminta. Segala nikmat yang diberikan oleh Allah semata-mata adalah bentuk cinta kepada hamba-Nya. Maka patutlah bagi manusia sebagai hamba agar senantiasa merasa senang dan mensyukuri pemberian-Nya dengan selalu memujinya di setiap kondisi.

Adapun salah satu cara untuk bersyukur menurut beliau adalah dengan memandang orang yang di bawah, yang lebih menderita. Tanpa cara ini, seseorang akan selalu merasa kurang dan ingin selalu menuntut lebih. Akhirnya ia akan merasakan penderitaan yang tidak berakhir karena terus menerus mengejar dunia tanpa perasaan cukup. Jika seseorang menyadari bahwa ada yang lebih berat ujiannya daripada dirinya, maka lagi-lagi ia akan merasa tenang, senang dan bahagia.<sup>183</sup>

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bukan hanya nikmat yang dapat disyukuri, namun musibah pun disyukuri. Karena bagi orang yang telah mengenal Allah dalam setiap nikmat maupun musibah yang diberikan terdapat cinta-Nya. Hendaknya lisan tidak pernah berhenti memuji dan memenuhi hati dengan pujian kepada Allah, sehingga tidak tersisa lagi ruang baginya untuk minta dipuji.

Guru Zuhdi menyebutkan bahwa sudah sepatutnya bagi seorang mu'min yang meyakini bahwa Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Hebat menjadi orang yang tawadhu dan tidak sombong. Hasil dari belajar salah satu sifat Allah yaitu

---

<sup>183</sup> *Pengajian Malam Sabtu 6 Maret 2020 Abah Guru Zuhdi (K. H. Ahmad Zuhdiannor).*

Quadrat maka hilang rasa sombong dan muncul rasa tawadhu. Rasa rendah hati atau *tawadhu* merupakan salah satu cara agar senantiasa bahagia. Sifat ini merupakan lawan dari sifat tinggi hati atau sombong ketika ia memiliki atau mendapatkan suatu kelebihan atau merasa lebih baik dibanding yang lain. Saat mengakui bahwa diri memiliki kedudukan tinggi atau lebih mulia dari orang lain maka akan muncul perasaan ingin diakui dan ingin dipuji. Inilah sifat yang dapat menghalangi manusia dari kebahagiaan karena keinginan untuk dipuji berarti masih bersarang dalam hatinya kecintaan terhadap dunia.

Adapun cara agar dapat menjadi tawadhu adalah dengan memandang semua orang lebih hebat daripada diri sendiri. Misalnya yang muda memandang bahwa orang yang lebih tua lebih hebat dari dirinya karena jika orang tersebut melakukan kebaikan maka sudah sangat banyak ia melakukannya. Begitu pula orang yang tua jika memandang yang lebih muda maka ia juga lebih hebat karena dosa yang ia lakukan baru lah sedikit. Maka hendaknya jangan sampai merasa hebat karena telah mengenal bahwa Allah bersifat Quadrat. Karena semua yang ada merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kehebatan Allah, tidak akan lagi kesempatan untuk merasa hebat.<sup>184</sup>

Bukan hanya mengajarkan tentang bagaimana teori agar bersikap tawadhu, namun sifat ini tercermin dalam setiap sikap Guru Zuhdi. Meskipun begitu terkenal dengan jamaah pengajian yang mencapai puluhan ribu orang, bahkan jumlah ini menjadi salah satu jamaah pengajian terbanyak di Banjarmasin kala itu, namun beliau tetap rendah hati. Dalam penelitian Novisari, dkk dikatakan jika Hari Raya Kurban Guru Zuhdi menyumbangkan sapi untuk dijadikan sebagai

---

<sup>184</sup> *Guru Zuhdi – Amalan Rendah Hati (Tawadhu)*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=fpcf2C-BLlc>.

hewan kurban, dan tak segan-segan beliau ikut langsung dalam proses pemotongan hewan kurban, tak ada rasa malu saat tangan hingga baju beliau kotor oleh darah hewan kurban, beliau tetap rendah hati dengan senyum tulus yang terlukis di wajah beliau.<sup>185</sup>

Orang yang *tawadhu* akan selalu merasa tenang atas apa yang ia lakukan dan apa yang ia dapatkan meski ia tidak dipuji, diakui, bahkan jika diremehkan sekalipun. Karena ia yakin bahwa ia selalu dalam penglihatan dan pengawasan Allah, cukuplah Allah yang akan membalas segala perbuatannya baik itu di dunia maupun di akhirat. Orang yang *tawâdhu* bahkan memandang orang lain lebih baik dan lebih mulia darinya, sehingga ia dapat lebih menghormati dan menghargai sesama. Sehingga terciptalah hubungan baik antar sesama yang semakin meningkatkan kebahagiaan dalam dirinya.

Rendah hati bukan berarti rendah diri atau minder, atau yang sering disebut dengan perasaan *insecure* karena kekurangan yang dimiliki dan ingin seperti orang lain dengan berbagai kelebihan. Perasaan ini bukanlah perasaan positif yang dapat memberikan kebahagiaan, justru yang muncul adalah tekanan dalam diri, mencela kekurangan yang dimiliki, dan kehilangan semangat untuk berusaha.

Berbanding terbalik dengan *tawâdhu* yang dipenuhi syukur, *insecure* justru menjadikan manusia kufur akan nikmat yang telah diberikan oleh Allah yang sebenarnya tidak terukur. Rendah hati mendatangkan kebahagiaan, sedangkan rendah diri akan mendatangkan penderitaan.

---

<sup>185</sup> Novisari, Yulia Hairina, dan Siti Faridah, "Fanatisme Jamaah Pengajian Agama terhadap Guru Zuhdi di Masjid Jami Banjarmasin," *Jurnal Al-Husna* 1, no. 2 (22 April 2021): 155.